

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Karakter dalam Film

Karakter/Tokoh adalah bentuk pelukisan gambaran tentang seorang manusia yang ditampilkan di dalam sebuah cerita (Burhan, 2006:10). Secara kedudukan, karakter merupakan pihak yang menempati posisi strategis di dalam film, karena mereka berperan sebagai penyampai pesan secara langsung, baik amanat maupun moral yang sengaja ingin disampaikan kepada penonton (Burhan, 2006:17). Sedangkan Haake dan Gulz mendefinisikan karakter/tokoh dalam konteks desain, yaitu komponen seni yang erat dengan kesan serta penampilan *visual*.

Fisik dan tampilan seorang karakter memicu pembentukan ekspektasi penonton terhadap nilai-nilai atau aspek lain yang terdapat dalam diri karakter itu (Haake, Gulz (2008:16). Dari teori tersebut, muncul pemahaman bahwa penampilan fisik seorang karakter berfungsi sebagai perwakilan dari identitas, watak, motivasi, serta nilai-nilai yang dimiliki karakter tersebut. Sebuah kesan atau *impression* tertentu lahir dalam pikiran kita saat pertama kali melihat seseorang secara fisik (Asch dalam Hanna, 2013:4). Teori-teori ini mendukung pemahaman bahwa ciri fisik dan *visual* dari sebuah karakter diwakili oleh penampilannya secara menyeluruh, dimana aspek tersebut juga dapat menggerakkan kesan atau simpati dari penonton.

Karakter di dalam sebuah cerita dibentuk untuk membangun sebuah pencapaian atau relevansi yang menghasilkan reaksi emosi seperti empati, antipati, dekat, dan berbagai macam reaksi lainnya (Burhan, 2005:174). Relevansi ini juga berhubungan dengan relasi antara karakter dan penonton yang *personal*. Sebagai contoh, seorang penonton dapat mengidentifikasi atau melihat cerminan dirinya melalui karakter yang pernah mengalami masa lalu yang sama dengannya. Sebagai contoh karakter dan penonton sama-sama mempunyai masa lalu yang buruk karena orang tuanya pernah bercerai, atau bisnisnya pernah bangkrut.

Karakter dapat membuat penonton merasakan simpati dan empati melalui reaksi sedih seperti tangisan, senang seperti tertawa, terharu, dan seolah-olah penonton juga ikut mengalami apa yang dilewati oleh karakter tersebut dalam cerita. Karakter sebuah cerita yang disukai dan diminati banyak orang di dunia

nyata merupakan sebuah karakter fiksi yang mempunyai relevansi (Kenny, 1966:27). Sebuah karakter dapat dianggap relevan bagi penonton jika pengalaman hidupnya pun relevan dengan pribadi penonton. (Burhan, 2005:175)

## **2.2 Emotional Detachment**

Dauglas Walton (2010:268) mendefinisikan *emotional detachment* sebagai kondisi dari seseorang yang dimana ia sepenuhnya tidak mampu terlibat dalam perasaan mereka sendiri ataupun orang lain. Di Indonesia, perilaku ini kerap kali disebut sebagai “mati rasa emosional”, situasi dimana seseorang merasa hampa dan kesulitan atau bahkan tidak mampu mengungkapkan emosi yang ia rasakan. Seseorang yang menderita *emotional detachment* akan merasa kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan yang sedang ia rasakan, sehingga ia tidak mampu memberi respon atau berekspresi terhadap situasi yang sedang ia alami.

Salah satu dampak buruk dari penderita *emotional detachment* ini, yaitu sulitnya penderita dalam mengekspresikan emosi. Apabila tidak segera ditangani oleh tenaga ahli, gejala ini akan memungkinkan penderita tidak mampu meluapkan emosinya saat keadaan darurat. Hal ini dijelaskan oleh hasil penelitian Crespi, Santi, dkk (2020:5), ia menyatakan bahwa berbagai faktor dapat mendasari mengapa seorang korban pelecehan seksual kerap kali tidak melakukan perlawanan terhadap pelaku, salah satu di antara faktor tersebut ialah ketidak mampuan korban dalam mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang ia alami.

Menurut Andeme dan Valandro (2020:32), indikator dari *emotional detachment* dapat dilihat secara jelas dari seorang individu melalui beberapa sikap, yaitu tidak berminat menjalin hubungan dengan orang di sekitar, kesulitan mencintai atau menyayangi anggota keluarga, dan tidak memiliki rasa atau *sense* akan bahaya di sekitarnya. Penderita *emotional detachment* hampir selalu memiliki salah satu ciri dari sikap-sikap yang disebutkan diatas. Karakter James, di sisi lain mempunyai ketiga ciri tersebut di dalam dirinya.

Penderita *emotional detachment* yang tidak berminat menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya dapat terjadi karena ia sulit untuk *connect* dengan orang lain melalui kata-kata atau tindakan. Hal ini dapat disebabkan karena penderita merasa tidak dimengerti oleh lingkungan di sekitarnya dan mengisolasi dirinya dari

orang lain. Adapun ciri kesulitan untuk mencintai anggota keluarga dapat disebabkan oleh trauma masa kecil yang dialami, serta dendam yang menumpuk terhadap salah satu anggota keluarga. Penderita yang tidak mempunyai rasa akan bahaya juga dapat terjadi karena mencontoh figur orang tua yang bertindak sedemikian rupa, dan juga karena matinya rasa di dalam diri manusia tersebut (Andeme dan Valandro (2020:34)).

